

Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak

Oji Kurniadi

ABSTRAK

Komunikasi keluarga merupakan faktor penting dalam kehidupan anak (remaja). Komunikasi keluarga diduga dapat mempengaruhi, antara lain, prestasi belajar anak. Penelitian, yang menggunakan metode survei dengan sampel siswa SMUN di Kota Madya Bandung ini menunjukkan hasil temuan sebagai berikut: (1) kredibilitas ayah dalam mengawasi belajar anak tidak mempengaruhi prestasi belajar anaknya. Terbatasnya waktu yang dimiliki ayah karena kesibukannya mencari nafkah untuk keluarga, si ayah tidak sempat mengawasi atau mengontrol aktivitas anak yang berkaitan dengan pelajarannya di sekolah; (2) kredibilitas ibu dalam mengawasi belajar anak dapat mendukung prestasi belajar anak dalam pelajarannya di sekolah; (3) frekuensi komunikasi yang dilakukan ayah terhadap anak secara langsung menentukan prestasi belajar yang diraih anak; (4) frekuensi komunikasi ibu dengan anak yang tinggi tidak menentukan prestasi belajar anak menjadi tinggi.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dasawarsa terakhir, kenakalan remaja semakin marak. Berbagai macam kejadian negatif yang melibatkan kaum remaja kian meningkat. Perkelahian antarpelajar, kebiasaan merokok di kalangan pelajar, dan penggunaan narkoba (narkotika dan obat-obatan berbahaya, seperti, ekstasi, putauw, ganja, heroin) merupakan sederet contoh bentuk kenakalan remaja di mana frekuensinya semakin meningkat. Menurut Kepala Dinas Sosial Jawa Barat, penggunaan narkoba yang melibatkan remaja di wilayah Jawa Barat untuk tahun 1998 meningkat 73,17% (dari 9.974 kasus pada tahun 1997 menjadi 13.631 pada tahun 1998). Berdasarkan survai terhadap 1219 siswa SMP dan SMU di Bandung pada tahun 1998, diperoleh data bahwa sebanyak 32,2% siswa

pernah merokok dan 12,3% merokok setiap hari. Hasil lainnya menunjukkan 13,4% siswa pernah mengonsumsi alkohol. Hal ini menunjukkan bahwa betapa mengkhawatirkannya masalah yang menyangkut remaja.

“Kenakalan remaja ini disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat di mana anak dan remaja itu tinggal” (Willis, 1981:58). Penghargaan yang diharapkan adalah dalam bentuk tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa dan tidak lagi diperlakukan seperti anak-anak.

Lingkungan yang pertama kali dikenal oleh remaja adalah keluarga. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat tempat remaja itu mulai berinteraksi dengan sesamanya. Keluarga juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan remaja tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial.

Kehidupan yang terus berkembang dan

semakin modern, membuat anggota keluarga sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ayah sebagai kepala keluarga sibuk dengan pekerjaannya, ibu juga bekerja sehingga sibuk dengan berbagai kegiatannya sendiri. Kondisi ini mengakibatkan anak yang masih memerlukan perhatian dan kasih sayang orang tua, terabaikan. Masalah pendidikan anak yang merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitarnya menjadi pincang, karena peranan keluarga menjadi berkurang. Orang tua terlalu mempercayakan pendidikan anak ini kepada sekolah. Sedangkan waktu anak di sekolah sangat terbatas. Orang tua beranggapan bahwa mereka cukup memberikan fasilitas dan kebutuhan materi saja. Urusan di luar hal-hal tersebut dapat diselesaikan anak bersama gurunya di sekolah.

Kebutuhan anak tidak hanya berupa fasilitas dan materi, tetapi juga perhatian, kasih sayang, pengarahan, perlindungan, dan pengertian dari keluarga. Pengertian pada anak, dibutuhkan dalam rangka pemahaman tentang diri anak itu sendiri. Anak dalam mengembangkan dirinya sebagian besar belajar dari lingkungan masyarakatnya. Sebagai hasil belajar dan pengalaman mereka, pada diri remaja terdapat adanya perilaku yang baru. Masyarakat dan lingkungan sekitarnya mempunyai harapan-harapan tertentu pada diri remaja. Melalui proses belajar sosial yang berkesinambungan ini, anak belajar memenuhi harapan dan tuntutan yang dikenakan pada diri mereka.

Merupakan hal yang tidak aneh jika pada diri anak terdapat berbagai pertentangan yang dialamatkan kepada keluarga. Kredibilitas orang tua di mata anaknya terus merosot, mereka menganggap orang tua berpandangan kuno, tidak mau mengerti akan anaknya dan berpendapat bahwa norma-norma yang ada dan berlaku dalam keluarga sudah tidak cocok bagi mereka. Tidak sedikit dari mereka yang mencari keserasian di luar rumah dan menemukannya pada kelompok-kelompok sebaya (*peer group*), yaitu kelompok-kelompok yang terdiri atas anak-anak sebaya yang memiliki permasalahan yang sama. Akhirnya mereka membentuk norma-norma kelompok, dan ini menjadi panutan mereka yang baru.

Norma kelompok kemudian menjadi dominan pada diri anak. Mereka menjadi anggota kelompok secara sukarela, sehingga norma-norma kelompok tersebut berlaku dan ditaati mereka. Bahkan kadang-kadang norma-norma keluarga menjadi diabaikan. Hal ini menguatkan dugaan-dugaan sementara orang bahwa anak (remaja) kurang mengindahkan kaidah-kaidah akhlak dan sopan santun terhadap orang tua. Padahal, dalam diri anak yang terjadi sebaliknya, yaitu sangat mengharapkan perhatian dari keluarga atas tindakan-tindakan serta sikap mereka setiap hari. Perbedaan pendapat itu pada gilirannya mengakibatkan terjadinya kerenggangan hubungan antara anak dengan keluarga. Di satu pihak, orang tua beranggapan bahwa dirinya paling benar. Hal ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman mereka pada masa yang lalu. Di lain pihak, anak hidup dan bertingkah laku sesuai dengan zamannya. Akibatnya, keduanya sukar dipertemukan dalam satu pengertian, padahal mereka harus hidup berdampingan.

Kerenggangan ini pada akhirnya dapat berakibat fatal pada diri anak, terutama pada kegiatan belajarnya. Anak merasa tidak mendapatkan dorongan yang diinginkan dari orang tuanya, karena orang tua tidak memberikan perhatian pada pendidikan yang sedang dilakukan anak. Dorongan ini dibutuhkan untuk memacu semangat belajar, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.

Kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan anak ini dapat dilihat dari beberapa kejadian sederhana, seperti orang tua tidak bisa meluangkan waktunya untuk hadir memenuhi undangan pihak sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan guru beberapa sekolah, hanya 45% saja orang tua yang dapat memenuhi undangan sekolah setiap kali pertemuan diadakan. Penelitian di Amerika, yang dilakukan Norton tahun 1980, menunjukkan bahwa dari 75 undangan yang dilayangkan pada orang tua siswa, hanya 3 yang memberi tanggapan. Melalui pertemuan ini, pihak sekolah berkeinginan untuk mengadakan komunikasi langsung dengan orang tua siswa untuk membicarakan hal yang bersangkutan dengan anaknya. Sekolah

mempunyai kewajiban memberikan informasi tentang perilaku dan sikap anak di sekolah. Di pihak lain, orang tua diminta memberikan informasi tentang perilaku dan sikap anaknya selama di rumah dan lingkungannya. Kegiatan ini diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang menghambat anak dalam menempuh pendidikan sehingga dapat meraih prestasi belajar yang tinggi.

Pentingnya perhatian dan pengertian dari keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar anak ini dapat dilihat dari beberapa kasus, yaitu tidak sedikit anak yang memperlihatkan bahwa dirinya pandai dan mempunyai intelegensia yang tinggi, tetapi prestasi belajarnya buruk. Sebaliknya, anak yang kemampuan belajarnya pas-pasan, tetapi mampu menunjukkan prestasi belajar yang baik. Ketika ditelusuri, ternyata bahwa anak yang pandai dan mempunyai intelegensia yang tinggi itu kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan pengertian dari keluarga. Sedangkan anak yang mempunyai kemampuan pas-pasan cukup mendapatkan dorongan dari keluarganya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Eridiana (1992) menyimpulkan bahwa siswa mempunyai indeks prestasi baik karena sangat terpenuhinya tuntutan yang dibutuhkan/diharapkan. Sebaliknya, siswa yang mempunyai indeks prestasi kurang atau sangat kurang mendapatkan apa yang diharapkan/dibutuhkan. Penelitian itu menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dapat membangun suasana yang bisa menghilangkan beban-beban perasaan dan pikiran anak. Dengan menghilangkan hambatan-hambatan belajar, anak diharapkan dapat mengembangkan dirinya sehingga memperoleh prestasi yang baik.

Peranan keluarga dalam memacu prestasi belajar anak tidaklah kecil, terutama terlihat dari kasih sayang, perhatian, dan pengertian dalam memahami anaknya yang diberikan oleh kedua orang tua. Orang tua meluangkan waktunya untuk mendampingi anaknya, memberikan bimbingan, pengarahan, dan nasihat. Meluangkan waktu bersama merupakan syarat mutlak untuk terciptanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Karena adanya waktu bersama ini, dapat tercipta keintiman dan keakraban di antara anggota

keluarga. Orang tua harus harus dapat menumbuhkan minat pada diri anak untuk belajar lebih giat dan lebih semangat. Karena dengan demikian anak akan lebih percaya diri dengan hari depannya, sebab mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Hubungan yang ada dalam sebuah keluarga bukanlah hubungan antara tuan dan hamba yang kaku, tetapi lebih terlihat sebagai hubungan antarteman yang baik (*friendship*), sekaligus sebagai orang tua yang penuh toleransi, memperlihatkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang, serta hubungan kedua pihak yang terjalin dengan baik. Kondisi komunikasi yang demikian, diharapkan dapat menghasilkan prestasi belajar anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Memperhatikan fenomena permasalahan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan suatu masalah, yakni sebagai berikut: "Seberapa besar pengaruh komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar anak SMU Negeri di Kotamadya Bandung?"

Formulasi tersebut selanjutnya diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Seberapa besar kredibilitas ayah dalam membimbing belajar anak berpengaruh terhadap prestasi belajar anak?
- (2) Seberapa besar kredibilitas ibu dalam membimbing belajar anak berpengaruh terhadap prestasi belajar anak?
- (3) Seberapa besar frekuensi komunikasi antara ayah dan anak dalam membimbing belajar anak berpengaruh terhadap prestasi belajar anak?
- (4) Seberapa besar frekuensi komunikasi antara ibu dan anak dalam membimbing belajar anak berpengaruh terhadap prestasi belajar anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh:

- (1) Kredibilitas ayah dalam membimbing belajar

-
- anak terhadap prestasi belajar anak;
 - (2) Kredibilitas ibu dalam membimbing belajar anak terhadap prestasi belajar anak;
 - (3) Frekuensi komunikasi antara ayah dan anak dalam membimbing belajar anak terhadap prestasi belajar anak;
 - (4) Frekuensi komunikasi antara ibu dan anak dalam membimbing belajar anak terhadap prestasi belajar anak.

1.4 Hipotesis

- (1) Semakin tinggi kredibilitas ayah dalam membimbing belajar anak, maka prestasi belajar anak akan tinggi.
- (2) Semakin tinggi kredibilitas ibu dalam membimbing belajar anak, maka prestasi belajar anak akan tinggi.
- (3) Semakin tinggi frekuensi komunikasi antara ayah dan anak dalam membimbing belajar anak, maka prestasi belajar anak akan tinggi.
- (4) Semakin tinggi frekuensi komunikasi antara ibu dan anak dalam membimbing belajar anak, maka prestasi belajar anak akan tinggi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Behaviorisme dan Teori Belajar

2.1.1 Behaviorisme

Manusia, menurut behaviorisme, dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis. Oleh karena itu, behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia merupakan hasil pengalaman; dan perilaku digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan.

Behaviorisme melihat bahwa pada saat lahir jiwa manusia tidak memiliki apa-apa bagai sebuah meja lilin (tabularasa) yang siap untuk dilukis oleh pengalaman. Oleh karena itu, perilaku manusia, kepribadian ditentukan oleh pengalaman indrawi atau dikenal dengan proses belajar (Rakhmat, 1985:22).

Menurut behaviorisme, terdapat tiga asumsi mengenai sifat manusia seperti dijelaskan oleh Effendy (1993:361), yaitu:

- (1) Behaviorisme melihat bahwa perilaku manusia dipelajari dengan membentuk asosiasi; artinya perilaku manusia terjadi melalui kebiasaan, refleksi, atau hubungan antara respon dengan penguatan yang memungkinkan dalam lingkungan.
- (2) Behaviorisme menyatakan bahwa manusia pada dasarnya bersifat *hedonistic*; oleh karena itu, manusia akan selalu berupaya untuk mencari kesenangan dan menghindari kesulitan/kesengsaraan.
- (3) Behaviorisme menyatakan bahwa perilaku pada dasarnya ditentukan oleh lingkungan. Oleh karena perilaku merupakan fungsi asosiasi antara tindakan dengan penguatan, dan semua penguatan tersebut berasal dari lingkungan, maka dengan menggunakan lingkungan orang pada akhirnya dapat menghasilkan perilaku yang diinginkan.

Dengan demikian, berdasarkan asumsi ini, perkembangan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan. Watson, salah seorang tokoh aliran behaviorisme, menjelaskan bahwa manusia akan belajar melalui interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya. Behaviorisme memandang bahwa manusia merupakan organisme yang pasif, yang perilakunya dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu, model dasar dari aliran behaviorisme ini adalah model belajar.

Salah satu Teori Belajar (*Learning Theory*) yang dapat menjelaskan proses belajar seorang individu melalui lingkungannya adalah Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977).

Menurut Bandura salah satu lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap proses belajar sosial seseorang adalah keluarga melalui komunikasi antarpersona di samping melalui media massa.

2.1.2 Teori Belajar Sosial

Teori Belajar Sosial merupakan teori belajar yang berlandaskan aliran atau pandangan

behaviorisme. Perilaku manusia, menurut Bandura, ternyata banyak yang tidak bisa dijelaskan melalui pelaziman seperti halnya yang dikaji oleh teori belajar lain seperti pelaziman klasik (*classical conditioning*). Bandura (dalam Rakhmat, 1996: 25) menyatakan bahwa manusia menciptakan atau membentuk suatu perilaku melalui interaksi dengan lingkungan. Teori belajar sosial mempermasalahkan peranan ganjaran dan hukuman dalam proses belajar. Menurut Bandura, belajar terjadi karena peniruan (*imitation*). Selanjutnya, Bandura menyatakan bahwa di samping ganjaran dan hukuman itu, terdapat faktor penting lainnya dalam belajar, yaitu satu tindakan (*performance*). Menurut Bandura (dalam Rakhmat, 1996 :25), bila seorang anak selalu diganjar (dihargai) karena mengungkapkan perasaannya, ia akan sering melakukannya. Tetapi, jika ia dicela (dihukum) ia akan menahan diri untuk bicara walaupun ia memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Berdasarkan penjelasan Bandura (1977:17), seseorang (anak) yang mempelajari perilaku dapat dibedakan melalui dua cara, yaitu: pertama, belajar melalui konsekuensi respon (*learning by response consequences*); kedua, belajar melalui peniruan (*learning through modeling*). Proses belajar yang dilakukan seseorang (anak), baik melalui konsekuensi respon maupun melalui peniruan, biasanya dilakukan melalui orang-orang terdekat dengannya (*significant others*), seperti ayah, ibu, kakak, adik, saudara, dan sebagainya. Oleh karena itu, keluarga, sebagai lingkungan awal bagi seseorang (anak), akan memegang peranan penting dalam proses belajar sosial, serta membentuk perilaku dan kepribadiannya.

Langkah pertama dalam proses belajar sosial adalah perhatian (*attention*) kepada suatu kejadian/peristiwa. Dalam proses ini, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu karakteristik peristiwa dan karakteristik si pengamat (Bandura, 1977:24). Empat karakteristik peristiwa yang turut menentukan intensitas perhatian adalah: (1) daya pembeda (*distinctive*) dan kesederhanaan; (2) kelaziman (*prevalence*); (3) kesempatan untuk mempelajari sebuah peristiwa yang diperkuat oleh pengamatan yang

berulang (*repeated observation*) terhadap peristiwa tersebut; (4) valensi afektif (*affective valence*) dari peristiwa, di mana peristiwa yang membuat perasaan menjadi positif akan lebih diperhatikan dibandingkan dengan peristiwa yang membuat perasaan menjadi negatif.

Karakteristik pengamat yang akan menentukan intensitas perhatian adalah: (1) kemampuan seseorang dalam proses (mengolah) informasi; hal ini berkaitan erat dengan umur dan juga intelegensia, daya persepsi; (2) kerangka perseptual, di mana dipengaruhi oleh kebutuhan, suasana hati, nilai, dan pengalaman terdahulu; (3) pengalaman lain; (4) tingkat emosional atau "ketergetaran" (*arousal level*).

Langkah kedua, yaitu proses retensi (*retention processes*). Dalam proses ini, peristiwa atau sesuatu yang menarik perhatian pada langkah pertama selanjutnya dimasukkan ke dalam benak dalam bentuk lambang-lambang, baik lambang verbal maupun lambang imoginal yang pada akhirnya akan menjadi ingatan (*memory*).

Langkah ketiga, yaitu proses reproduksi perilaku (*motor reproduction process*), di mana hasil ingatan akan meningkat menjadi bentuk perilaku, yang mana kemampuan kognitif dan kemampuan motorik akan berperan sangat penting. Di dalam langkah ini, reproduksi yang seksama biasanya merupakan produk *trial and error*.

2.2 Peranan Keluarga dalam Proses Belajar Anak

2.2.1 Hakikat Keluarga

Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Mahaesa.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga, manusia pertama-tama belajar memperhatikan

keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerjasama, Bantu-membantu, dan lain-lain. Pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga turut menentukan cara-cara tingkah laku terhadap orang lain.

Proses belajar dalam keluarga merupakan salah satu fungsi dari sistem sosial terkecil, karena keluarga merupakan sumber pendidikan utama bagi anak-anaknya; sebab, segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertamanya dari orang tua dan anggota keluarga sendiri (Gunarsa, 1976:11). Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam keseluruhan perkembangan kepribadian anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak sebelum ia mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam keluarga itulah anak mengenal kasih sayang, berbagai kebiasaan, nilai-nilai hidup, mengadaptasi perilaku orang tua dan mengenal tanggung jawab sebagai konsekuensi perilakunya. Melalui keluarga pula anak mengenal pendidikan lebih banyak dibandingkan pendidikan yang diperoleh di luar lingkungan keluarga, baik pendidikan yang terprogram ataupun yang tidak terprogram. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak dan keberhasilannya sehingga orang tua sebagai penanggung jawab keluarga harus benar-benar menjadikan rumah tangganya sebagai lembaga pendidikan anak.

Eshleman dan Cashion (1985: 336-337), yang mengutip pendapat Parson dan Bales, menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang terpenting karena mengajarkan kepada anggota-anggotanya aturan-aturan (*rules*) dan harapan-harapan dalam berperilaku di masyarakat. Selain menjaga kelangsungan hidup keluarga, orang tua juga bertugas mendidik, memberi arahan, dan mempersiapkan segala kebutuhan anggota keluarga, terutama kebutuhan sosial anak. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*), pengendalian dan kekuasaan (*control*) dan cinta serta kasih sayang (*affection*) (Rakhmat, 1985:18).

Di antara banyak variabel yang digunakan para ahli teori untuk menjelaskan keluarga, dua variabel yang penting adalah kohesi dan adaptasi. Kedua dimensi ini mempengaruhi dan dipengaruhi komunikasi (Tubbs dan Moss, 1996:217). Kohesi merujuk kepada derajat keterikatan anggota keluarga. Pada satu titik ekstrem, ada keluarga-keluarga yang sedemikian terikat dan terlibat secara berlebihan, sehingga anggota-anggota keluarga memiliki sedikit otonomi atau sedikit kesempatan untuk mencapai kebutuhan dan tujuan pribadi. Keluarga-keluarga demikian memiliki sedikit pembatas. Anggota-anggota keluarga berbagi segala sesuatu. Tingkat emosional dan fisik mereka cenderung tinggi. Mereka punya sedikit saja *privacy*, karena setiap anggota keluarga mengetahui urusan anggota lainnya.

Keluarga-keluarga yang tingkat kepaduannya sangat rendah ditandai dengan keterpisahan anggota keluarga secara fisik dan emosional. Jadi, ada sedikit saja hubungan di antara mereka. Sedikit saja kegiatan yang mereka lakukan bersama; kegiatan keluarga menempati prioritas yang rendah, dan setiap anggota tampaknya punya jadwal kegiatan masing-masing.

Satu dimensi lainnya yang penting dalam komunikasi keluarga adalah adaptasi terhadap perubahan. Keluarga mungkin dipengaruhi oleh perubahan-perubahan perkembangan yang terjadi pada masa anak-anak dan perubahan-perubahan yang terjadi selanjutnya. Ada keluarga-keluarga yang sulit menyesuaikan diri mereka dengan setiap perubahan yang terjadi. Keluarga-keluarga demikian dianggap kaku; mereka hidup dengan aturan-aturan yang tidak luwes. Kebanyakan keluarga berada di antara kedua titik ekstrem ini dan punya kemampuan beradaptasi yang bervariasi terhadap perubahan.

Keluarga dalam pertumbuhan anak pada usia remaja merupakan satu tahap yang ditandai dengan bertambahnya konflik sehubungan dengan bertambahnya kebebasan anak-anak. Masalah-masalah otonomi dan kontrol menjadi sangat tajam. Anak-anak remaja mulai mengalihkan komunikasi dari komunikasi keluarga kepada komunikasi dengan teman-teman sebaya. Perubahan fisiologis

dan psikologis yang dialami remaja mengakibatkan topik-topik tertentu menjadi perhatian mereka. Topik-topik yang diterima mungkin meliputi pelajaran, nilai pelajaran, pekerjaan, olahraga, rencana masa depan. Usia remaja mungkin merupakan tantangan terbesar bagi komunikasi keluarga. Bila orang tua dan anak dapat mengatasi hal ini, maka komunikasi selanjutnya akan menjadi lancar.

2.2.2 Proses Belajar Anak

Proses belajar yang dilakukan oleh seorang anak akan membentuk atau menentukan perilaku mereka. Oleh karena itu, proses belajar memegang peranan penting. Orang tua perlu menaruh perhatian besar terhadap bagaimana seorang anak belajar melalui lingkungannya.

Bandura (1977:17) menjelaskan bahwa seorang anak akan belajar mengenai realitas kehidupan ini melalui dua cara, yaitu: pertama belajar melalui konsekuensi respon (*learning by response consequences*), dan kedua melalui peniruan (*learning through modeling*).

Melihat hal tersebut di atas, maka ganjaran dan hukuman akan turut berperan dalam proses belajar yang dilakukan oleh seorang anak. Selanjutnya, Bandura (dalam Rakhmat, 1996:25) menjelaskan, proses belajar yang sering dilakukan oleh seorang anak adalah melalui peniruan (*imitation/learning through modeling*), yang biasanya dilakukan terhadap *significant other* (ibu, bapak, adik, atau kakak).

Keluarga, sebagai lingkungan awal belajar anak, akan sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak. Sebagai konsekuensinya orang tua perlu memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak. Berkaitan dengan hal tersebut Nolte (dalam Rakhmat, 1996: 102-103) menyampaikan sebuah ilustrasi bagaimana anak belajar dari kehidupannya:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia

belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Anak

Dalam upaya membina pendidikan anaknya, orang tua selalu berusaha agar anak dapat berhasil dalam pendidikan dengan mempercayakan kepada sekolah. Orang tua menyadari bahwa pendidikan sangat menentukan masa depan anak. Namun dalam kenyataannya, masih ada orang tua yang belum menyadari hal ini sepenuhnya dan masih banyak anak yang gagal dalam belajarnya. Banyak di antara mereka yang tidak naik kelas, tidak lulus ujian, dikeluarkan dari sekolah, dan sebagainya, karena mereka mendapatkan hambatan-hambatan dalam belajar.

Umumnya, orang tua kurang mengerti apa sebab-sebab anak mereka gagal dalam belajar. Banyak hal yang dapat menghambat dan mengganggu kemajuan belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Maria Fransiska Subagyo (dalam Gunarsa, 1986: 127) membagi hambatan ini ke dalam dua bagian, yaitu faktor endogen dan eksogen.

Faktor endogen meliputi: (1) faktor Biologis, ialah faktor yang berhubungan dengan jasmani anak misalnya faktor kesehatan dan cacat badan; (2) faktor Psikologis, ialah faktor yang berhubungan dengan rohaniah yang terdiri dari: faktor intelegensia, faktor perhatian, faktor minat,

faktor bakat, dan faktor emosi.

Faktor eksogen terdiri atas:

(1) Lingkungan keluarga. Faktor ini meliputi orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

Faktor orang tua. Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik, tentu akan sukses belajarnya. Sebaliknya, orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, mereka tidak akan berhasil dalam belajarnya. Faktor lain yang masih ada hubungan dengan faktor orang tua adalah *hubungan orang tua dan anak*. Apakah hubungan itu bersikap acuh tak acuh atau diliputi suasana kebencian, atau sebaliknya diliputi oleh hubungan yang terlalu penuh kasih sayang dan sebagainya.

Hubungan acuh tak acuh tanpa kasih sayang akan menimbulkan frustrasi atau penyesalan yang mendalam dalam hati anak. Ia selalu kecewa dan menderita tekanan-tekanan batin sehingga usaha belajar terhambat. Begitu juga orang tua yang sangat keras terhadap anaknya menimbulkan tekanan-tekanan batin pula pada anak. Hubungan orang tua dengan anak menjadi tegang, kaku, dan tidak harmonis. Satu sama lain tidak ada perasaan kasih sayang, karena itu usaha belajar mereka juga terhambat, sebab belajar membutuhkan suasana jiwa yang tenang dan gembira. Orang tua yang terlalu keras terhadap anaknya tidak akan memberikan ketenangan dan kegembiraan.

Hubungan orang tua dengan anak yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian yang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman dengan tujuan untuk memajukan belajar anak. Contoh sikap yang baik dari orang tua sangat mempengaruhi belajar anak.

Faktor suasana rumah. Lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi usaha belajar anak adalah faktor suasana rumah yang terlalu gaduh dan ramai tidak akan membuat anak belajar dengan baik.

Faktor ekonomi keluarga. Faktor ekonomi keluarga banyak pula menentukan dalam belajar

anak, sebab akan mempengaruhi ketersediaan fasilitas belajar anak secara materi.

(2) Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah kadang-kadang juga menjadi faktor hambatan bagi anak. Termasuk dalam faktor ini misalnya: cara penyajian pelajaran yang kurang baik, hubungan guru dan murid yang kurang baik, hubungan antara anak dengan anak kurang menyenangkan, bahan pelajaran yang terlalu tinggi di atas ukuran normal, kemampuan anak, alat-alat belajar di sekolah yang serba tidak lengkap, jam-jam pelajaran yang kurang baik.

(3) Lingkungan masyarakat. Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemampuan belajar anak adalah: pengaruh media massa, teman bergaul yang memberikan pengaruh tidak baik, adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, corak kehidupan tetangga.

2.3 Komunikasi Antarpersona dalam Keluarga

2.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpersona

Seluruh kehidupan manusia tidak dapat dielakkan dari komunikasi. Oleh karena itu, semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara potensial tidak bisa terlepas dari komunikasi.

Komunikasi, menurut bentuknya, dapat dikelompokkan menjadi komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpersona, yaitu komunikasi orang tua dan anak dalam sebuah keluarga.

Secara teoretis, komunikasi antarpersona adalah komunikasi antara dua orang, di mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui sebuah medium, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antarpersona ini adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik (Effendy, 1986:50).

Verderber (1986) mengemukakan bahwa komunikasi antarpersona merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan dan perasaan. Sedangkan menurut Rotwell, komunikasi antarpersona adalah interaksi antara individu-individu yang dilakukan

secara langsung, sadar, dan tatap muka dalam situasi yang dialogis (Soemiati, 1982). Devito (dalam Effendy, 1990: 60) mengemukakan definisi komunikasi antarpersona, dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.”

Sedangkan Effendy (dalam Liliweri, 1991:12) mengemukakan bahwa “Pada hakikatnya komunikasi antarpersona adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, yaitu berupa percakapan. Sementara, Mashuri mengemukakan bahwa “Komunikasi antarpersona adalah komunikasi antara dua orang atau lebih dan masing-masing pihak yang terlibat secara langsung dalam penyampaian dan penerimaan pesan.

Komunikasi semacam ini mirip dengan komunikasi dua arah atau komunikasi ke semua arah. Bedanya, dalam komunikasi dua arah atau ke semua arah adalah arah pesan, sedangkan dalam komunikasi antarpersona yang diperhatikan adalah pribadi-pribadi yang berkomunikasi. Dalam komunikasi antarpersona masing-masing pihak menyadari dirinya sebagai pribadi yang dapat menerima dan juga dapat menyampaikan pesan, sehingga terjadi suatu dialog antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lainnya. Jadi, dalam komunikasi antarpersona masing-masing pihak berkomunikasi berpartisipasi secara aktif (Masyuri, 1990:14).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dirumuskan bahwa ciri-ciri komunikasi antarpersona sebagaimana dikemukakan Liliweri: (1) spontan dan terjadi sambil lalu saja (umumnya tatap muka); (2) tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu; (3) terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas yang belum jelas; (4) berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja; (5) kerap kali berbalas-balasan; (6) mempersyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua orang, serta hubungan harus

bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhannya; (7) harus membuahkan hasil; (8) menggunakan berbagai lambang bermakna (Liliweri, 1991:13-14).

Dapat dijelaskan bahwa komunikasi antarpersona adalah komunikasi yang diadakan dan berlangsung dalam situasi yang dialogis. Situasi dialogis adalah suatu situasi yang berbagi dalam banyak hal, berupa informasi, kegembiraan, kesedihan, serta tidak memandang status sosial ekonomi dari masing-masing perilaku komunikasi. Dalam situasi seperti ini terasa adanya kemurnian dialog yang dapat mengungkapkan berbagai pendapat, perasaan dan kepercayaan dari individu yang terlibat.

2.3.2 Konteks Komunikasi Antarpersona

2.3.2.1 Komponen Komunikator

Manusia dalam komunikasi antarpersona terlibat dalam transaksi komunikasi yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara simultan. Seorang pengirim atau komunikator menyusun suatu pesan dan mengomunikasikannya kepada orang lain dengan harapan akan mendapatkan respon.

Seorang komunikator dalam berkomunikasi pada dasarnya membawa-serta pelbagai pengalaman dalam wujud kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sikap yang dimilikinya. Akibatnya, penerimaan dan pemaknaan terhadap pesan yang disampaikannya mengalami respon yang berbeda dari penerima.

Ada dua faktor penting pada diri komunikator untuk melaksanakan komunikasi yang efektif, yakni kredibilitas pada komunikator (*source credibility*) dan daya tarik komunikator (*source attractiveness*). Onong Uchjana Effendy mengungkapkan bahwa dua hal ini dilihat menurut sudut pandang komunikan yang akan menerima pesan di mana “komunikator mendapat kualitas komunikasinya sesuai dengan kualitas sampai di mana ia memperoleh kepercayaan dari komunikan, dari apa yang dinyatakannya. Selain itu, komunikator akan sukses dalam komunikasinya, bila ia berhasil memikat perhatian komunikan” (Effendy, 1986: 41).

Kredibilitas komunikator ditentukan oleh keahliannya dan dapat tidaknya ia dipercaya. Penelitian menunjukkan bahwa kredibilitas yang besar akan dapat meningkatkan daya perubahan sikap, sedang kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan. Seorang komunikator dianggap sebagai seorang ahli berdasarkan status pendidikannya, jabatan profesi, status sosial, peranannya, dan lain sebagainya.

Faktor lain yang tak kalah pentingnya dari komponen komunikator ini adalah faktor daya tarik. Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik yang meliputi adanya kesamaan antara komunikator dengan komunikan. Kesamaan ideologi, demografi, perasaan, dan lainnya. Sikap komunikator yang berusaha untuk mengenal diri komunikannya akan menimbulkan simpati komunikan sehingga komunikan tertarik kepada komunikator.

Effendy mengemukakan bahwa seorang komunikator akan sukses dalam komunikasinya apabila “komunikator menyesuaikan komunikasinya dengan *the image* dari komunikan, yaitu memahami kepentingannya, kebutuhannya, kecakapannya, pengalamannya, kemampuan berfikir, kesulitannya” (Effendy, 1986:42).

Opini komunikan terhadap komunikator, sebagai persona mempunyai pengaruh yang besar terhadap diterima atau ditolaknya suatu pesan dari komunikator sehingga seorang komunikator memiliki “ethos” pada dirinya yaitu apa yang dikatakan oleh Aristoteles *good sense, good moral character, and goodwill* (iktikad baik, dapat dipercaya, kecakapan atau kemampuan).

Ethos komunikator tercermin dalam sikap mental dan tingkah laku. Berkenaan dengan *ethos* komunikator ini Josph Luft dan Harry Ingham mengemukakan teori tentang tingkah laku komunikator dalam menampakan *ethosnya* yang dikenal dengan teori Johari Window yang secara sistematis digambarkan sebagai berikut:

I AREA OF FREE ACTIVITIES Known by ourselves and known by others	III BLIND AREA Known by others not known by ourselves
II HIDDEN AREA Known by ourselves but not known by others	IV UNKNOWN AREA Not known by ourselves and known by others

Gambar 1. Teori Johari Window
Sumber: Effendy, 1986:105-106

Berdasarkan konsep tersebut, tingkah laku komunikator dapat digambarkan sebagai berikut:

Area I: menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh komunikator disadari sepenuhnya oleh yang bersangkutan, juga oleh orang lain. Ini berarti adanya keterbukaan dan tidak ada yang disembunyikan kepada orang lain.

Area II: menggambarkan bahwa perbuatan komunikator diketahui oleh orang lain, tetapi dirinya sendiri tidak menyadari apa yang dilakukannya.

Area III: merupakan kebalikan Area II bahwa yang dilakukan komunikator disadari penuh olehnya tetapi orang lain tidak dapat mengetahuinya. Komunikator bersikap tertutup, ia merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak perlu diketahui orang lain.

Area IV: menggambarkan bahwa tingkah laku komunikator tidak disadari oleh dirinya sendiri, tetapi juga tidak diketahui orang lain. Seorang komunikator yang baik selalu mempunyai *ethos* untuk tetap menguat.

Literatur lain menjelaskan bahwa *ethos* atau faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikator terdiri dari kredibilitas, atraksi dan kekuasaan. Ketiga dimensi ini berhubungan dengan jenis pengaruh sosial yang ditimbulkannya. Menurut Herbert C. Kelman (1975), pengaruh komunikasi kita pada orang lain berupa tiga hal: internalisasi, identifikasi, dan ketundukan (Rakhmat, 1996:256).

Internalisasi terjadi bila orang menerima pengaruh karena perilaku yang dianjurkan itu sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya. Individu menerima gagasan, pikiran atau anjuran orang lain karena gagasan, pikiran, atau anjuran tersebut berguna untuk memecahkan masalah penting dalam menunjukkan arah atau dituntut oleh sistem nilai individu tersebut.

Identifikasi terjadi bila individu mengambil perilaku yang berasal dari orang atau kelompok lain karena perilaku itu berkaitan dengan dirinya. Identifikasi terjadi misalnya ketika anak berperilaku mencontoh orang tuanya.

Sedangkan ketundukan terjadi bila individu menerima pengaruh dari orang atau kelompok lain karena ia berharap memperoleh reaksi yang menyenangkan dari orang atau kelompok tersebut. Individu ingin memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman dari pihak yang mempengaruhinya.

Kredibilitas

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal: (1) kredibilitas adalah persepsi komunikate, jadi tidak inheren dalam diri komunikator; (2) kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, komponen-komponen komunikator (Rakhmat, 1996:257).

Menurut James McCroskey (1966), kredibilitas seseorang dapat bersumber dari kompetensi (*competence*), sikap (*character*), tujuan (*intention*), kepribadian (*personality*) dan dinamika (*dynamism*) (Cangara, 1998:96). Kompetensi yaitu penguasaan yang dimiliki komunikator pada masalah yang dibahasnya, sikap menunjukkan apakah komunikator tegar atau toleran pada prinsip yang dipegangnya, tujuan menunjukkan apakah komunikator memiliki pribadi yang hangat dan bersahabat, dinamika menunjukkan apakah yang disampaikan itu menarik atau sebaliknya justru membosankan.

Berlo (1960) mengemukakan bahwa kredibilitas bisa diperoleh apabila seseorang memiliki keterampilan berkomunikasi secara lisan

atau tertulis (*communication skills*), pengetahuan yang luas (*knowledge*), sikap jujur dan bersahabat (*attitude*) serta mampu beradaptasi dengan sistem sosial dan budaya (*social and cultural system*).

Beberapa penelitian banyak menyinggung *prior ethos* di mana faktor waktu menentukan dalam kredibilitas. Kenneth E. Andersen bahkan mengutarakan tentang adanya faktor *intrinsic ethos* yaitu ethos yang dibentuk oleh topik yang dipilih, cara penyampaian teknik-teknik pengembangan pokok bahasan, bahasa yang digunakan, organisasi pesan dan sistematika yang dipakai.

Sharp, Mc Ihung (1966) juga Baker (1965) menyatakan bahwa organisme pesan yang lebih baik meningkatkan kredibilitas. Pearce dan Brommel (1972) serta Pearce dan Couklin (1971) membuktikan pengaruh cara bicara pada kredibilitas.

Kredibilitas secara umum dipengaruhi oleh interaksi di antara berbagai faktor dengan komponen-komponen pokok keahlian dan kepercayaan. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikasi tentang kemampuan komunikator dalam hubungan dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang dinilai tinggi pada keahliannya dianggap cerdas, mampu, ahli, tahu banyak, berpengalaman atau terlatih. Sedangkan keterpercayaan adalah kesan komunikasi tentang komunikator yang berkenaan dengan wataknya yang meliputi kejujuran, tulus, adil, sopan, etis dan sebagainya.

Atraksi

Faktor Atraksi dalam hubungan dengan efektivitas komunikasi dapat mengubah sikap atau perilaku komunikasi. Atraksi fisik akan menyebabkan komunikator menarik, dan karena ia menarik ia memiliki daya persuasif. Individu juga tertarik kepada seseorang karena adanya beberapa kesamaan antara komunikator dengan komunikasi.

Rogers meninjau banyak penelitian komunikasi. Ia membedakan antara kondisi *homophily* dan *heterophily*. Pada kondisi yang pertama, komunikator dan komunikasi merasakan adanya kesamaan dalam status sosial ekonomi,

pendidikan, sikap, dan kepercayaan. Kondisi kedua, terdapat perbedaan status sosial ekonomi, pendidikan, sikap dan kepercayaan antara komunikator dan komunikan. Komunikasi akan lebih efektif pada kondisi *homophily* daripada kondisi *heterophily* (Rakhmat, 1996: 262)

Teori Rogers membuktikan bahwa orang mudah berempati dan merasakan perasaan orang lain yang dipandanginya sama dengan mereka. Stotland bersama Ratchan (1961) juga menunjukkan bahwa kesamaan antara komunikator dan komunikan memudahkan terjadinya perubahan pendapat. Herbert W. Simon (1976) menamainya *establishing common grounds*. Individu dapat mempersamakan diri komunikator dengan komunikan dengan menegaskan persamaan dalam kepercayaan, sikap, maksud, dan nilai-nilai sehubungan dengan suatu persoalan. Simon menyebut kesamaan ini sebagai kesamaan disposisional (Rakhmat, 1996:263).

Simon menerangkan mengapa komunikator yang dipersepsi memiliki kesamaan dengan komunikan cenderung berkomunikasi lebih efektif:

- (1) Kesamaan mempermudah proses penyandibalikan (*decoding*), yakni proses menerjemahkan lambang-lambang yang diterima menjadi gagasan-gagasan;
- (2) Kesamaan membantu membangun premis yang sama yang mempermudah proses deduktif. Ini berarti bila kesamaan disposisional relevan dengan topik persuasi, orang akan terpengaruh oleh komunikator;
- (3) Kesamaan menyebabkan komunikan tertarik pada komunikan. Individu cenderung menyukai orang-orang yang memiliki kesamaan disposisional dengannya. Ketertarikan pada komunikator akan cenderung menerima pesan gagasannya;
- (4) Kesamaan menumbuhkan rasa hormat dan percaya kepada komunikator.

Hasil penelitian Elaine Walster, Darcy Abrams, dan Elliott Aronson menyimpulkan bahwa pada umumnya komunikator yang memiliki daya tarik akan lebih efektif daripada komunikator yang tidak menarik, kecuali bila orang yang tidak menarik itu mengemukakan

yang bertentangan dengan kepentingan dirinya.

Kekuasaan

Kerangka teori Kelman menyatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan menimbulkan ketundukan. Ketundukan timbul dari interaksi antara komunikator dan komunikan. Kekuasaan menyebabkan seseorang komunikator dapat “memaksakan” kehendaknya kepada orang lain, karena ia memilih sumber daya yang sangat penting.

Rowen (1974) mengklasifikasikan lima jenis kekuasaan sebagai berikut:

- (1) Kekuasaan koersif, menunjukkan kemampuan komunikator untuk mendatangkan ganjaran atau memberikan hukuman pada komunikan;
- (2) Kekuasaan keahlian, kekuasaan ini berasal dari pengetahuan, pengalaman, keterampilan atau kemampuan yang dimiliki komunikator;
- (3) Kekuasaan informasional, kekuasaan itu berasal dari isi komunikasi tertentu atau pengetahuan baru yang dimiliki oleh komunikator;
- (4) Kekuasaan rujukan, komunikan menjadikan komunikator sebagai kerangka rujukan untuk menilai dirinya. Komunikan dikatakan memiliki kekuasaan rujukan bila ia berhasil menanamkan kekaguman pada komunikan, sehingga perintahnya diteladani;
- (5) Kekuasaan Legal, kekuasaan ini berasal dari seperangkat aturan atau norma yang menyebabkan komunikator berwenang untuk melakukan suatu tindakan.

2.3.2.2 Komponen Pesan

Komunikasi berlangsung dimulai dengan adanya suatu proses komunikator meng-*encode* pesan dengan memformulasikan sedemikian rupa melalui lambang-lambang tertentu yang dioperkan kepada komunikan. Komunikan kemudian menginterpretasikan lambang-lambang yang disampaikan komunikator dengan men-*decode* sesuai konteks pengertian yang diterima komunikan. Dalam hal ini, komunikator dapat meng-

encode dan komunikasi dapat men-*decode* suatu pesan hanya ke dalam istilah yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing.

Wilbur Schramm menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan *frame of reference*, yakni pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh komunikan. Menurut Schramm, bidang pengalaman juga merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung dengan lancar. Sebaliknya, apabila pengalaman komunikan berlawanan akan terjadi kesukaran untuk mengerti satu sama lain.

Dalam proses komunikasi antarpersona, terdapat peserta-peserta yang berinteraksi. Komunikator meng-*encode* suatu pesan kepada komunikan, komunikan men-*decode* pesan yang diterimanya itu untuk kemudian memberikan tanggapan. Jika tanggapan itu ia lakukan secara terbuka maka pada gilirannya ia menjadi komunikator, sebab ia mengkode tanggapan itu dan menyampaikannya kepada komunikator semata (yang pada gilirannya menjadi komunikan).

Wilbur Schramm mengajukan suatu pendapat mengenai kondisi yang harus dipenuhi oleh komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan agar memperoleh tanggapan sesuai dengan harapan komunikator yang disebut olehnya dengan istilah *the condition of success in communication*. Selanjutnya, Wilbur Schramm menjabarkan kondisi di atas sebagai berikut:

- (1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan;
- (2) Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti;
- (3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut;
- (4) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak sesuai kelompok di mana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan

tanggapan yang dikehendaki (Effendy, 1986:39).

2.3.2.3 Komponen Komunikan

Manusia dalam proses komunikasi merupakan pelaku atau aktor komunikasi yang penting, karena dalam suatu proses komunikasi dua unsur penting dipegang oleh manusia. Sebagian para ahli memandang bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan akan dikatakan berhasil atau tidak terletak pada perilaku manusia sebagai titik sentral komunikasi. Delphi (dalam Rakhmat, 1996:17) menjelaskan betapa penting mengetahui diri manusia (dalam hal ini komunikan) untuk keberhasilan komunikasi yang menyebarkan motto terkenal: *Gnothi Seauthon*.

Sejalan dengan pendapat atau motto yang disampaikan oleh Delphi, Effendy (1993:42) menyampaikan pula *know your audience* (kenalilah komunikan-mu) sebelum komunikasi itu dijalankan, sehingga dari proses komunikasi tersebut dapat diramalkan atau diukur perilaku komunikan yang akan ditampilkan. Effendy menjelaskan empat faktor yang perlu diperhatikan untuk keberhasilan komunikasi adalah: (1) *timing* (waktu) yang tepat untuk menyampaikan suatu pesan; ((2) bahasa yang harus digunakan agar pesan dapat dimengerti; (3) sikap dan nilai yang harus ditampilkan agar efektif; (4) jenis komunikan di mana komunikasi akan dilancarkan.

Cangara (1998: 151-153) menjelaskan bahwa kehadiran komunikan atau sering disebut sebagai sasaran, *decoder* atau *audience* adalah penting, karena hal itu akan turut menentukan keberhasilan komunikasi yang dijalankan. Oleh karena itu, terdapat berbagai faktor yang perlu diperhatikan pada diri komunikan sebelum komunikasi dijalankan. Faktor-faktor tersebut adalah: jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, bahasa, agama, sikap, ideologi, nilai dan norma, dan lain-lain

Beragamnya faktor-faktor yang ada dalam diri komunikan tersebut akan berpengaruh pada bagaimana komunikan akan menerima atau menolak suatu pesan/informasi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan teori atau perspektif perbedaan individual yang dikemukakan oleh DeFleur dan Ball

Rokeach.

Perspektif perbedaan individu memandang bahwa sikap dan organisasi personal psikologis (dalam arti faktor-faktor yang ada dalam diri individu/komunikasikan) akan menentukan bagaimana individu atau seorang komunikasikan memilih stimuli dari lingkungan dan bagaimana ia memberi makna pada stimuli tersebut. Setiap orang mempunyai potensi biologis, pengalaman belajar dan lingkungan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan pengaruh dari komunikasi yang dilakukan akan berbeda pula (Rakhmat, 1996 :203-204).

Berkaitan dengan penerimaan pesan yang dilakukan oleh komunikasikan, Effendy (1993:42) menjelaskan bahwa pesan komunikasi akan diterima oleh komunikasikan apabila terdapat empat kondisi berikut secara simultan, yaitu:

- (1) Ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi;
- (2) Pada saat komunikasikan mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu sesuai dengan tujuannya;
- (3) Pada saat komunikasikan mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu bersangkutan dengan kepentingan pribadi;
- (4) Komunikasikan mampu untuk menepatinya baik secara mental maupun secara fisik.

2.3.2.4 Komponen Efek

Komunikasi selalu menimbulkan beberapa jenis efek. Setiap tindakan komunikasi akan melakukan konsekuensi terutama bagi semua pihak yang terlibat dalam komunikasi. Efek komunikasi merupakan perubahan yang timbul di pihak komunikasikan sebagai hasil/akibat berlangsungnya suatu kegiatan komunikasi. Menurut Robert G. King, efek komunikasi dapat meliputi penambahan informasi, perubahan sikap, pendapat, serta tingkah laku.

2.4 Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah nilai yang diperoleh seorang siswa lewat belajar dalam suatu periode tertentu yang berwujud angka-angka. Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan sebagai “nilai yang dapat dicapai oleh seseorang siswa”.

Prestasi belajar siswa ini merupakan hasil evaluasi atas prestasi atau kinerja akademik yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan belajar. Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan suatu program. Menurut Tardif (1989), evaluasi adalah proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi, dalam dunia pendidikan kita, dikenal juga tes, ujian, dan ulangan.

Istilah THB (tes hasil belajar) atau TPB (tes prestasi belajar) adalah alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran, sedangkan evaluasi biasanya digunakan untuk menilai hasil pembelajaran para siswa pada akhir jenjang pendidikan tertentu, seperti Evaluasi Belajar Tahap Akhir atau Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTA dan EBANAS)

McClelland (1961) mengemukakan bahwa prestasi yang tinggi hanya dapat diraih berkat adanya hasrat yang kuat. Selama paling sedikit 2000 tahun, para filsuf Barat berupaya mengkaji alasan dan hasrat sebagai dua unsur yang berbeda dalam pikiran manusia. Hasrat niscaya merupakan jenis “kekuatan yang bersifat mendorong”, yang seringkali bertentangan dengan alasan, namun akhirnya selalu dikendalikan oleh alasan itu.

2.5 Efektivitas Komunikasi Antarpersona dalam Menunjang Prestasi Belajar Anak

Efektivitas komunikasi antarpersona disebabkan oleh adanya arus balik langsung di mana komunikasikan dapat melihat seketika tanggapan komunikasikan, baik secara verbal dalam bentuk jawaban dengan kata, maupun secara non-verbal dalam bentuk gerak-gerik, sehingga komunikasikan dapat mengulangi atau menyalurkan pesannya kepada komunikasikan.

Berkenaan dengan efektivitas komunikasi antarpersona, beberapa ahli komunikasi seperti: McCrosby, Larson, dan Knapp, dalam buku *An Introduction to Interpersonal Communication*, berpendapat bahwa komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (*accuracy*) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator atau komunikan dalam setiap situasi (Effendy, 1986:51).

Komunikasi antarpersona dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Penelitian Walosin (1975) menyatakan bahwa komunikasi akan lebih efektif bila komunikan saling menyukai.

Konsep-konsep yang dijabarkan oleh beberapa ahli tersebut di atas mengandung makna bahwa semaksimal mungkin terdapat upaya penyamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi antarpersona akan efektif jika antara komunikator dan komunikan terdapat kesamaan makna yang derajatnya sangat tinggi.

Pendapat ahli lain menyangkut persamaan makna ini dijabarkan pula oleh Everett M. Rogers yang menengahkan istilah *homophily* dan *heterophily* yang dapat memperjelas hubungan komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi antarpersona. *Homophily* menggambarkan derajat persamaan orang yang berinteraksi yang memiliki kesamaan dalam sifat (*attribute*), seperti kepercayaan, nilai, pendidikan, status sosial, dan sebagainya. Sedangkan *heterophily* menggambarkan derajat pasangan orang-orang yang berinteraksi yang berbeda dalam sifat-sifat tertentu. Dalam situasi bebas memilih di mana komunikator dapat berinteraksi dengan salah seorang dari sejumlah komunikan yang satu sama lain berbeda, di situ terdapat kecenderungan yang kuat untuk memilih komunikan yang lebih menyamai dia. Komunikasi yang efektif terjadi apabila komunikator dan komunikan berada dalam keadaan *homophily*. Jika antara komunikator dan komunikan terdapat persamaan dalam pengertian, sikap, dan bahasa, maka komunikasi di antara mereka itu akan lebih efektif.

Homophily dan komunikasi yang efektif saling

memperkuat satu sama lain. Lebih sering berkomunikasi, lebih besar kemungkinan untuk menjadi *homophily*, lebih bersifat *homophily*, lebih besar kemungkinan untuk berkomunikasi secara efektif. Sebaliknya, akan terjadi komunikasi yang tidak efektif manakala terdapat *heterophily* yang sangat tinggi antara komunikator dengan komunikan.

Dalam komunikasi keluarga, keadaan *homophilous* harus dijumpai dengan empati oleh setiap anggota keluarga. Menurut Effendy (1986: 16-17), empati adalah kemampuan memproyeksikan diri kepada diri orang lain. Dengan lain perkataan, kemampuan menghayati orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Kemampuan berempati pada setiap anggota keluarga tidak sama, apalagi kemampuan anak usia remaja. Anak remaja cenderung untuk minta pengertian, perhatian dari orang tua. Kemampuan empati yang dibutuhkan dalam konteks komunikasi keluarga adalah kesediaan orang tua untuk berempati terhadap anak-anaknya dengan asumsi orang tua telah mempunyai banyak pengetahuan tentang kehidupan dan psikologi anak secara naluriah. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget dan Kohlberg (dalam Gunarsa, 1986:75) yang menyatakan bahwa, “*Empathy* seseorang dipengaruhi oleh derajat kematangan seseorang.” Jadi, orang tua yang harus mampu mengadakan *emphaty* terhadap anak-anaknya.

Melalui empati ini, kesenjangan *heterophily* dapat dijumpai. Semakin besar empati yang ditunjukkan orang tua terhadap anaknya, semakin baiklah komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Keinginan orang tua untuk berempati terhadap anak-anaknya menunjukkan bahwa di antara mereka terdapat perimpitan kepentingan (*overlapping of interest*). Berdasarkan adanya perimpitan ini masing-masing pihak berupaya untuk mengadakan komunikasi antarpribadi yang baik. Walaupun terdapat perbedaan yang jauh dalam *frame of reference* dan *field of experience* antara orang tua dan anak, kesediaan orang tua untuk menjembatani dengan empati memungkinkan komunikasi antara sesama anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak dapat

tercapai dan menjadi harmonis. Komunikasi yang harmonis tersebut diharapkan memperoleh hasil nyata yang diperlihatkan oleh sikap dan tingkah laku anak dalam meraih prestasi belajar yang tinggi.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Teknik Penarikan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah para siswa SMU Negeri di Kotamadya Bandung sebanyak 25 buah. Penarikan sampel dilakukan dengan *sampling cluster banyak tahap*. Yang terpilih adalah SMUN 3, SMUN 4, SMUN 5, dan SMUN 15; masing-masing 1 kelas untuk kelas 2, dan ukuran sampelnya adalah 76 orang siswa.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak termasuk penelitian survei, yaitu suatu penelitian yang dilakukan melalui pengambilan sampel dari populasi yang diamati. Dalam hal ini, kuesioner digunakan sebagai alat utama pengumpulan data.

3.3 Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

Variabel independen (X), dalam penelitian ini, adalah komunikasi keluarga yang terdiri dari dua subvariabel: (1) kredibilitas komunikator, dengan indikator keahlian komunikator, dan kepercayaan komunikator; dan (2) frekuensi komunikasi, dengan indikator banyaknya pertemuan dan intensitas komunikasi. Variabel dependen (Y) yang diteliti adalah prestasi belajar anak, indikatornya adalah nilai kumulatif rata-rata siswa catur wulan (Cawu) 1, 2, dan 3.

\hat{I} adalah variabel sisa (*residual variable*), yaitu variabel lain yang diduga turut mempengaruhi variabel Y, akan tetapi tidak turut diidentifikasi jenisnya.

Berdasarkan identifikasi masalah dan hipotesis yang telah diuraikan di atas, dapat dijelaskan operasionalisasi dari variabel-variabel

yang akan diteliti, yaitu :

- X : komunikasi keluarga
- X_1 : kredibilitas ayah
- X_2 : kredibilitas ibu
- X_3 : frekuensi komunikasi antara ayah dan anak
- X_4 : frekuensi komunikasi antara ibu dan anak
- Y : Nilai kumulatif rata-rata siswa Cawu 1, 2, dan 3.

Untuk memperoleh skala pengukuran interval dalam komunikasi keluarga, maka digunakan beda semantik (*semantic defferential*). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang kredibilitas orang tua, yakni:

Sangat ahli | | | | | | | | Tidak ahli
7 6 5 4 3 2 1

Untuk mengukur frekuensi komunikasi keluarga, digunakan indikator sebagai berikut:

Sangat sering | | | | | | | | Tidak sering
7 6 5 4 3 2 1

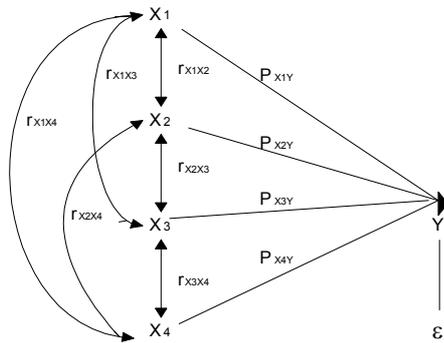
(Tucker et al., 1981:127)

3.4 Rancangan Analisis dan Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian, analisis data dibagi ke dalam dua tahapan. Pertama analisis awal, yaitu analisis yang dilakukan untuk menguji apakah alat ukur yang dipergunakan untuk mengumpulkan data sudah memenuhi kriteria , yakni valid dan *reliabel*.

Setelah kriteria *valid* dan *reliabel* terpenuhi, analisis selanjutnya dilakukan untuk untuk menguji hipotesis penelitian.

Berdasarkan rancangan penelitian yang telah diuraikan dalam bagian terdahulu, struktur hubungan antarvariabel penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3:

Hubungan kausal dari $X_1, X_2, X_3,$ dan X_4 ke Y

Keterangan:

X_1 = kredibilitas ayah

X_2 = kredibilitas ibu

X_3 = frekuensi komunikasi antara ayah dan anak

X_4 = frekuensi komunikasi antara ibu dan anak
 Y = Nilai kumulatif rata-rata siswa Cawu 1, 2, dan 3.

P_{YX_i} = 1,2,3, dan 4; parameter struktural yang memperlihatkan besarnya pengaruh variabel X_i terhadap Y .

ε = Variabel lain yang tidak diukur, tetapi mempengaruhi Y .

Hubungan antara X_i dan X_j adalah hubungan korelasional. Intensitas keeratan hubungan tersebut dinyatakan oleh besarnya koefisien $r_{X_iX_j}$. Sedangkan hubungan X_i ke Y adalah hubungan kausal. Besarnya pengaruh (relatif) dari X_i ke Y dinyatakan oleh besarnya nilai numerik koefisien jalur r_{YX_i} . Koefisien jalur $r_{Y\varepsilon}$ menggambarkan besarnya pengaruh (relatif) variabel residu ε (*Implicit exogenous variable*) terhadap Y .

Langkah kerja selanjutnya untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut (Al Rasyid, 1994):

(1) Menghitung matriks korelasi antar variabel:

$$R_{\sim YX} = \begin{pmatrix} r_{X_1X_1} & r_{X_1X_2} & r_{X_1X_3} & r_{X_1X_4} & r_{X_1Y} \\ r_{X_2X_1} & r_{X_2X_2} & r_{X_2X_3} & r_{X_2X_4} & r_{X_2Y} \\ r_{X_3X_1} & r_{X_3X_2} & r_{X_3X_3} & r_{X_3X_4} & r_{X_3Y} \\ r_{X_4X_1} & r_{X_4X_2} & r_{X_4X_3} & r_{X_4X_4} & r_{X_4Y} \\ r_{YX_1} & r_{YX_2} & r_{YX_3} & r_{YX_4} & r_{YY} \end{pmatrix}$$

Koefisien korelasi dan merupakan koefisien korelasi *Pearson*, besarnya koefisien korelasi dihitung melalui persamaan berikut :

$$r_{Y_iX_j} = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_j - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_j \right)}{\sqrt{\left[n \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2 \right] \left[n \sum_{i=1}^n Y_j^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_j \right)^2 \right]}}$$

$$r_{Y_iY_j} = \frac{n \sum_{i=1}^n Y_i Y_j - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_j \right)}{\sqrt{\left[n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2 \right] \left[n \sum_{i=1}^n Y_j^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_j \right)^2 \right]}}$$

(2) Mengidentifikasi substruktur yang akan dihitung koefisien jalurnya, setelah diidentifikasi terdapat 5 buah variabel eksogenus dan sebuah (selalu hanya sebuah) variabel *endogenous* Y . Dihitung matriks korelasi *eksogenus* yang menyusun substruktur tersebut.

$$R_{\sim XX} = \begin{pmatrix} r_{X_1X_1} & r_{X_1X_2} & r_{X_1X_3} & r_{X_1X_4} \\ r_{X_2X_1} & r_{X_2X_2} & r_{X_2X_3} & r_{X_2X_4} \\ r_{X_3X_1} & r_{X_3X_2} & r_{X_3X_3} & r_{X_3X_4} \\ r_{X_4X_1} & r_{X_4X_2} & r_{X_4X_3} & r_{X_4X_4} \end{pmatrix}$$

(3) Menghitung *invers* matriks korelasi antarvariabel dan menghitung *invers* matriks korelasi antarvariabel *eksogenus*

$$\tilde{R}^{-1}_{YX} = \begin{pmatrix} C_{X_1X_1} & C_{X_1X_2} & C_{X_1X_3} & C_{X_1X_4} & C_{X_1Y} \\ C_{X_2X_1} & C_{X_2X_2} & C_{X_2X_3} & C_{X_2X_4} & C_{X_2Y} \\ C_{X_3X_1} & C_{X_3X_2} & C_{X_3X_3} & C_{X_3X_4} & C_{X_3Y} \\ C_{X_4X_1} & C_{X_4X_2} & C_{X_4X_3} & C_{X_4X_4} & C_{X_4Y} \\ C_{yX_1} & C_{yX_2} & C_{yX_3} & C_{yX_4} & C_{yy} \end{pmatrix}$$

$$\tilde{R}^{-1}_{XX} = \begin{pmatrix} C_{X_1X_1} & C_{X_1X_2} & C_{X_1X_3} & C_{X_1X_4} \\ C_{X_2X_1} & C_{X_2X_2} & C_{X_2X_3} & C_{X_2X_4} \\ C_{X_3X_1} & C_{X_3X_2} & C_{X_3X_3} & C_{X_3X_4} \\ C_{X_4X_1} & C_{X_4X_2} & C_{X_4X_3} & C_{X_4X_4} \end{pmatrix}$$

- (4) Menghitung seluruh koefisien jalur, yaitu menghitung koefisien pengaruh variabel X secara parsial terhadap variabel Y, dengan menggunakan persamaan:

$$\begin{pmatrix} P_{YX_1} \\ P_{YX_2} \\ P_{YX_3} \\ P_{YX_4} \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} C_{X_1X_1} & C_{X_1X_2} & C_{X_1X_3} & C_{X_1X_4} \\ C_{X_2X_1} & C_{X_2X_2} & C_{X_2X_3} & C_{X_2X_4} \\ C_{X_3X_1} & C_{X_3X_2} & C_{X_3X_3} & C_{X_3X_4} \\ C_{X_4X_1} & C_{X_4X_2} & C_{X_4X_3} & C_{X_4X_4} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} r_{YX_1} \\ r_{YX_2} \\ r_{YX_3} \\ r_{YX_4} \end{pmatrix}$$

koefisien yang menunjukkan determinasi secara simultan variabel X terhadap Y, melalui persamaan:

$$R^2_{YX_1X_2X_3X_4} = \begin{pmatrix} P_{YX_1} & P_{YX_2} & P_{YX_3} & P_{YX_4} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} r_{YX_1} \\ r_{YX_2} \\ r_{YX_3} \\ r_{YX_4} \end{pmatrix}$$

- (6) Menghitung besarnya faktor gangguan, dengan menggunakan persamaan berikut:

$$P_e = \sqrt{1 - R^2_{YX_1X_2X_3X_4}}$$

- (7) Oleh karena perhitungan dilakukan berdasarkan sampel, maka sebelum dibuat kesimpulan mengenai koefisien jalur yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai keberartian koefisien tersebut, baik secara keseluruhan maupun individu. Untuk menguji koefisien jalur secara keseluruhan, pasangan hipotesis dan alternatifnya dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : P_{YX_1} = P_{YX_2} = P_{YX_3} = P_{YX_4} = 0$$

H_1 : salah satu tanda = tidak berlaku

Statistik uji untuk menguji pengaruh secara keseluruhan adalah:

$$F = \frac{(n - k - 1)R^2_{Y.X_1X_2X_3X_4}}{k(1 - R^2_{Y.X_1X_2X_3X_4})}$$

Tolak Hipotesis jika F hitung > F tabel

- (8) Jika hasil dari langkah ke-7 signifikan, dilanjutkan dengan pengujian keberartian koefisien jalur koefisien jalur melalui statistik uji t, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : P_{YX_i} = 0$$

$$H_1 : P_{YX_i} \neq 0$$

Statistik uji untuk menguji pasangan hipotesis dan alternatifnya:

$$t_i = \frac{P_{YX_i}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{Y.X_1X_2X_3X_4})C_{ii}}{(n - k - 1)}}$$

$i = 1, 2, \dots, k$

$k =$ banyaknya variasi eksogenus dalam subkontrak yang sedang diuji.

$t_i =$ mengikuti distribusi t student derajat bebas (degree of freedom) $n - k - 1$

Untuk koefisien jalur sederhana (korelasi) digunakan statistik uji:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

4. Pembahasan

4.1 Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Pengaruh kredibilitas ayah terhadap prestasi belajar anak

Sub-Hipotesis 1:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kredibilitas ayah terhadap prestasi belajar anak.

H_1 : Terdapat pengaruh kredibilitas ayah terhadap prestasi belajar anak.

Dari hasil uji statistik diperoleh t hitung (0,62803) < t tabel (1,9751) dengan $\alpha = 0.05$, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan koefisien *path*-nya sebesar 0,076298. Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas ayah tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar anak.

Selanjutnya, pengaruh kredibilitas ayah terhadap prestasi belajar anak melalui X_2 diperoleh t hitung (23,7555) > t tabel (1,9751) dengan $\alpha = 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan koefisien *path*-nya sebesar 0,88389. Melalui X_3 diperoleh t hitung (22,3404) > t tabel (1,9751) dengan $\alpha = 0.05$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan koefisien *path*-nya sebesar 0,87152. Melalui X_4 diperoleh t hitung (216,7924) > t tabel (1,9751) dengan $\alpha = 0.05$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan koefisien *path*-nya 0,80056.

Pengaruh kredibilitas ibu terhadap prestasi belajar anak.

Sub-Hipotesis 2:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kredibilitas ibu terhadap prestasi belajar anak.

H_1 : Terdapat pengaruh kredibilitas ibu terhadap prestasi belajar anak.

Dari hasil uji statistik diperoleh t hitung (4,40876) > t tabel (1,9751) dengan $\alpha = 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan koefisien *path*-nya sebesar 0,551307. Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas ibu memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar anak.

Selanjutnya, pengaruh kredibilitas ibu terhadap prestasi belajar anak melalui X_3 diperoleh t hitung (179388) > t tabel (1,9751) dengan $\alpha = 0.05$,

artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan koefisien *path*-nya sebesar 0,81896. Melalui X_4 diperoleh t hitung (199072) > t tabel (1,9751) dengan $\alpha = 0.05$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan koefisien *path*-nya sebesar 0,84555.

Pengaruh frekuensi komunikasi ayah dan anak terhadap prestasi belajar anak.

Sub-Hipotesis 3:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh frekuensi komunikasi ayah dan anak terhadap prestasi belajar anak.

H_1 : Terdapat pengaruh frekuensi komunikasi ayah dan anak terhadap prestasi belajar anak.

Dari hasil uji statistik diperoleh t hitung (5,68912) > t tabel (1,9751) dengan $\alpha = 0.05$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan koefisien *path*-nya sebesar 0,826061. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi ayah dan anak memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar anak.

Selanjutnya, pengaruh frekuensi komunikasi ayah dan anak terhadap prestasi belajar anak melalui X_4 diperoleh t hitung (27,3463) > t tabel (1,9751) dengan $\alpha = 0.05$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan koefisien *path*-nya sebesar 0,90861.

4. Pengaruh frekuensi komunikasi ibu dan anak terhadap prestasi belajar anak.

Sub-Hipotesis 4:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh frekuensi komunikasi ibu dan anak terhadap prestasi belajar anak.

H_1 : Terdapat pengaruh frekuensi komunikasi ibu dan anak terhadap prestasi belajar anak.

Dari hasil uji statistik diperoleh t hitung (4,33197) > t tabel (1,9751) dengan $\alpha = 0.05$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan koefisien *path*-nya sebesar -0,566507. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi ibu dan anak memberikan pengaruh negatif kepada prestasi belajar anak.

Hasil selengkapnya dari pengujian

keseluruhan jalur disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pengujian Keseluruhan Jalur

Jalur	Koefisien	T	t	t _{tabel}	Hipotesis
P _{YX₁}	0,076298	0,62803	0,62803	1,9751	diterima
P _{YX₂}	0,504708	4,40876	4,40876	1,9751	ditolak
P _{YX₃}	0,776558	5,68912	5,68912	1,9751	ditolak
P _{YX₄}	-0,54321	-4,33197	4,33197	1,9751	ditolak
R _{X₁X₂}	0,88389	23,7555	23,7555	1,9751	ditolak
R _{X₁X₃}	0,87152	22,3404	22,3404	1,9751	ditolak
R _{X₁X₄}	0,80056	16,7924	16,7924	1,9751	ditolak
R _{X₂X₃}	0,81896	17,9388	17,9388	1,9751	ditolak
R _{X₂X₄}	0,84555	19,9072	19,9072	1,9751	ditolak
R _{X₃X₄}	0,90861	27,3463	27,3463	1,9751	ditolak

4.2 Interpretasi

4.2.1 Pengaruh Kredibilitas Ayah terhadap Prestasi Belajar Anak

Hasil pengujian memberikan keterangan bahwa H_0 diterima dan secara otomatis H_1 sebagai hipotesis penelitian ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas ayah tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Seorang ayah terlalu sibuk bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga tidak mempunyai banyak waktu dalam mengawasi belajar anak. Sebagian besar ayah selalu menyerahkan urusan pendidikan anaknya ke pada ibunya, mulai dari memilih sekolah, pengawasan belajar, dan sebagainya. Artinya, peran Ayah lebih tertuju kepada bagaimana ia dapat memenuhi semua kebutuhan belajar anak seperti penyediaan sarana belajar atau biaya sekolah. Jadi, ayah lebih terfokus kepada masalah keuangan saja. Ibu diberi tanggung jawab lebih besar dalam hal pendidikan putra-putrinya, sehingga kesempatan berkomunikasi lebih banyak dengan ibu daripada dengan ayah. Oleh karena itu, ada suatu kecenderungan bahwa pembagian tugas antara ayah dan ibu dalam masalah pendidikan anak, porsi ayah lebih kecil, membuat masalah kredibilitas ayah ini menjadi tidak

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar yang diraih oleh anaknya.

4.2.2 Pengaruh Kredibilitas Ibu terhadap Prestasi Belajar Anak

Seorang ibu secara tradisi, menurut Aida Vitalaya, diposisikan untuk melakukan tiga peran, salah satunya adalah sebagai ibu keluarga yang mempunyai tugas mengasuh dan mendidik anak. Karena itu, yang berkaitan dengan urusan anak menjadi tanggung jawab setiap ibu. Pada penelitian ini, jumlah ibu responden yang tidak bekerja sebanyak 65,03%. Ibu yang selalu berada di rumah tentunya mempunyai cara-cara berbeda dengan ayah dalam melakukan komunikasi dengan anak. Seringnya bertemu, pembawaannya yang lembut, kedekatannya dengan anak membuat seorang ibu lebih memahami karakter dari anak-anaknya serta lebih mampu mengorganisasikan pesan yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pierce dan Brummel (1972) serta Pierce dan Cocklin (1971) tentang pengaruh cara bicara terhadap kredibilitas seseorang, yang menyatakan bahwa orang yang berbicara dengan gaya percakapan cenderung lebih dapat dipercaya meskipun kurang dinamis. Sementara Baker (1965) dan Sharp dan Mc Clung (1966) menyatakan organisasi pesan yang lebih baik dapat meningkatkan kredibilitas.

4.2.3 Pengaruh Frekuensi Komunikasi antara Ayah dan Anak terhadap Prestasi Belajar Anak

Hasil pengujian memberikan keterangan bahwa H_0 ditolak dan H_1 sebagai hipotesis penelitian diterima. Ini memberi bukti bahwa frekuensi komunikasi yang dilakukan seorang ayah memberikan pengaruh secara positif terhadap prestasi belajar anak. Artinya, semakin tinggi frekuensi komunikasi yang dilakukan, maka prestasi belajar anak akan meningkat. Hal ini sesuai dengan Spriegel yang mengemukakan bahwa “dengan mempertinggi frekuensi dan intensitas komunikasi yang harmonis, maka pertentangan

dapat dikurangi atau perpecahan dapat dihindari (Susanto, 1986:64). Dampak lebih lanjut dari berkurangnya pertentangan atau perpecahan tersebut diharapkan juga membawa peningkatan terhadap prestasi belajar anak.

Ayah dalam berkomunikasi dengan anaknya sangat terbatas karena kesibukannya sebagai kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah untuk keluarga. Dalam penelitian ini, 7,98% ayah yang tidak bekerja atau berstatus pensiunan TNI/Polri maupun Pensiunan PNS. Ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar ayah dari responden bekerja.

Menghadapi masalah ini, beberapa orang tua yang sempat berbincang dengan penulis mengemukakan bahwa untuk menutupi keterbatasan waktu, mereka juga melakukan komunikasi melalui media telepon dan lebih menitikberatkan kepada kualitas pesan yang disampaikan. Mereka beranggapan, biarlah waktu sedikit tapi kualitas komunikasi terjaga.

4.2.4 Pengaruh Frekuensi Komunikasi antara Ibu dan Anak terhadap Prestasi Belajar Anak

Hasil pengujian memberikan keterangan bahwa H_0 ditolak dan H_1 sebagai hipotesis penelitian diterima. Ini memberikan isyarat bahwa frekuensi komunikasi yang dilakukan oleh seorang ibu dan anaknya memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar anak. Tetapi pengaruh ini sifatnya negatif. Artinya bahwa semakin tinggi komunikasi yang dilakukan akan memberikan dampak kurang baik terhadap prestasi belajar anak.

Dalam penelitian ini, frekuensi ibu berkomunikasi dengan anak sangat tinggi, yakni 80,37%. Tetapi, dari segi kualitas komunikasi hanya sekitar 39,26% yang tinggi. Ini memberi bukti bahwa seorang ibu lebih mementingkan frekuensi komunikasi saja, tanpa memperhatikan kualitas dari komunikasi itu sendiri. Apalagi bila dikaitkan dengan pekerjaan dari ibu, yakni 65,64% tidak bekerja, artinya bahwa mereka setiap saat ada di rumah.

Beberapa responden yang diwawancarai oleh

penulis mengemukakan bahwa ibunya terlalu berlebihan dalam melakukan komunikasi, khususnya dalam mengingatkan anak dalam belajar. Hal ini menjadikan anak bosan dan menjadi bumerang bagi anak karena semangat belajarnya justru menjadi menurun.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian secara statistik, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Kredibilitas ayah dalam mengawasi belajar anak tidak menyebabkan prestasi belajar yang diraih anaknya meningkat. Hal ini disebabkan terbatasnya waktu yang dimiliki ayah. Kesibukan mencari nafkah untuk keluarga menjadikan si ayah tidak sempat mengawasi atau mengontrol aktivitas anak yang berkaitan dengan pelajarannya di sekolah. Demikian juga, ayah tidak memahami materi-materi pelajaran anaknya, sehingga tidak dapat mengatasi permasalahan anaknya yang berkaitan dengan pelajarannya di sekolah.
- (2) Kredibilitas ibu dalam mengawasi belajar anak dapat mendukung prestasi belajar anak dalam pelajarannya di sekolah, hal ini terjadi disebabkan: ibu memahami karakter dari masing-masing anak sehingga mampu mengemas pesan yang disampaikan kepada anak, juga penyampaian pesannya yang dilakukan secara timbal balik yang dialogis memotivasi anak dalam meningkatkan prestasi belajarnya.
- (3) Frekuensi komunikasi yang dilakukan ayah terhadap anak secara langsung menentukan prestasi belajar yang diraih oleh anak, karena ternyata frekuensi komunikasi ayah dengan anak yang terbatas menyebabkan prestasi belajarnya pun tidak optimal. Demikian juga karena pengawasan persoalan anak di rumah tidak bisa seluruhnya diselesaikan oleh ibu, sehingga peran ayah untuk mengawasi anak dalam belajarnya masih tetap dibutuhkan.

-
- (4) Frekuensi komunikasi ibu dengan anak yang tinggi tidak menentukan prestasi belajar anak menjadi tinggi. Malah sebaliknya, komunikasi yang tinggi tersebut menyebabkan prestasi belajar anak justru menjadi turun. Frekuensi komunikasi yang tinggi antara ibu dan anak banyak disebabkan si ibu, sebagai ibu rumah tangga, tidak bekerja, sehingga waktu bertemu dengan anak sangat banyak, tetapi tingginya frekuensi komunikasi ini tidak diiringi oleh kualitas pesan dari komunikasi itu sendiri. Artinya, lebih banyak bukan mengenai materi pelajaran sehingga membuat anak menjadi bosan karena sering terjadi pengulangan-pengulangan pesan yang sama.

5.2 Saran

(1) Untuk Ayah:

- (a) Sebaiknya ayah turut memikul tanggung jawab dalam peningkatan prestasi belajar anak yang selama ini selalu menjadi beban ibu, karena masalah prestasi belajar anak merupakan tanggung jawab bersama kedua orang tua.
- (b) Sebaiknya ayah tetap meluangkan waktu yang cukup untuk bisa bertemu dan berkomunikasi dengan anak, karena tidak semua persoalan anak dapat diselesaikan dengan ibu saja.

(2) Untuk Ibu:

- (a) Sebaiknya frekuensi komunikasi yang tinggi antara ibu dan anak diiringi dengan peningkatan kualitas pesan dari komunikasi itu sendiri, di mana pesannya sesuai dengan kebutuhan anak atau dapat juga mengenai materi-materi pelajaran di sekolah. Tanpa memperhatikan kualitas, komunikasi yang dilakukan oleh ibu menjadi tidak berhasil.
- (b) Sebaiknya ibu menghindari pengulangan pesan-pesan yang sama mengenai persoalan-persoalan yang tidak disenangi anak, misalnya mengenai pergaulan atau materi pelajaran yang tidak dikuasai anak. Pengulangan pesan ini akan menyebabkan anak menjadi bosan.

(3) Untuk pengembangan Ilmu Komunikasi:

- (a) Sebaiknya penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian berikutnya dengan mengikutsertakan orang tua anak sebagai responden, karena peranserta orang tua sangat menentukan keberhasilan atas prestasi belajar yang diperoleh anak.
- (b) Sebaiknya diadakan penelitian-penelitian lanjutan dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar anak, misalnya tentang komunikasi dengan sesama teman atau komunikasi dengan guru di sekolah, karena penelitian ini hanya membahas tentang kredibilitas orang tua dan frekuensi komunikasi antara orang tua dan anak.
- (c) Sebaiknya dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai pengaruh komunikasi keluarga ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk lebih memperkaya analisis tentang variabel-variabel yang mempengaruhi prestasi belajar anak dalam bidang kajian ilmu komunikasi.



Daftar Pustaka

- Adiwikarta, Sudardja. 1988. *Sosiologi Pendidikan, Isue, Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta, Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Al-Rasyid, Harun. 1989. *Teknik Sampling*. Bandung: Ikopin.
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico.
- Bandura, Albert. 1995. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Cangara, Hafied, 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Depdikbud Kodya Bandung. 1994. *Informasi SLTP & SLTA di Kodya Bandung*. Bandung: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Bandung.

-
- Effendy, Onong Uchyana. 1984. *Televisi Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- _____. 1985. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya.
- _____. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- _____. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- _____. 1996. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Eridiana, Wahyu. 1992. *Korelasi Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Keberhasilan Belajar Siswa di Kotamadya Bandung*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Eshleman, J. Ross Cashion, Barbara G. 1985. *Sociology*. Little Brown and Company, Boston Goss, Blaine, 1983, *Communication in Everyday Life*, Belmont, Wadsworth.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. 1995. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. 1987. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Soetrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamidjojo, Santoso S. 1993. *Landasan Ilmiah Komunikasi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Dr. Soetomo dalam kenangan perjalanan profesi dan pengabdian, Jakarta, BKKBN.
- Haryati, Diah. tt. *Wanita dan Tantangan Pembangunan*.
- Hays, William L. 1969. *Qualification in Psycology*. New Delhi: Printice Hall of India, Private Limited.
- Hovland, Carl I. 1948. "Social Communication," dalam Bernard Barelson and Morris Janovitz, *Reader in Public Opinion and Communication*, New York, The Free Press.
- Krech, David, Richard S. Chuthfield and Ballacey. 1962. *Individual in Society*. Tokyo: McGraw Hill.
- Kurniawan, Yedi. 1993. *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*. Jakarta: Firdous.
- Liliweri, Alo. 1994. *Prespektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W. 1966. *Theories of Human Communication*. Belmont: Wadsworth Publishing Co.
- McClelland, C. David. 1961. *Memacu Masyarakat Berprestasi (The Achieving Society)*, terj.: Siswo Siswanto dan Wilhelius W. Jakarta: Intermedia.
- Mueller, Daniel J. 1986. *Mengukur Sikap-Sikap Sosial (Measuring Social Attitudes)*, terj.: Cecep Syarifuddin dkk. Bandung: Fisip Press Unpas.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Rinawati, Rini. 1999. *Pengaruh Sinetron terhadap Sikap Mengenai Peran Ganda Wanita pada Penonton di Kotamadya Bandung*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- Syah, Mubidin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, Masri., dan Sofian Efendi (ed.). 1991. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sitepu, Nirwana. 1994. *Analisa Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Unit Pelayanan Statistika Jurusan Statistika FMIPA Unpad.
- Susanto, Astrid S. 1986. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek 2*. Bandung: Bina Cipta.
- Sutarno R. 1989. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thoha, Miftah. 1986. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication, Koteks-Konteks Komunikasi.*, terj. Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tucker, Raymond K. Richard L. Weaver, and Cynthia Berryman. 1981. *Research in Speech Communication*. New Jersey: Fink Pretice -Hall Inc Englewood Cliffs.
- Vredembregt J. 1984. *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Willis, Sofyan S. 1981. *Problema Remaja dan*

Pemecahannya. Bandung: Angkasa.